

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami permasalahan di bidang sosial, politik, ekonomi. Permasalahan yang paling umum dirasakan masyarakat adalah permasalahan ekonomi dan seiring dengan itu, angka kemiskinan terus merangkak. Kenaikan harga komoditas seperti minyak dunia membuat masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Bagi rakyat yang tingkat ekonominya tinggi tidak memperlakukan kenaikan harga kebutuhan ekonomi, tetapi rakyat dengan tingkat ekonomi yang rendah kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan untuk bertahan hidup, manusia harus memenuhi berbagai macam kebutuhan pokok. (<http://ekbis.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=21645>)

Salah satu dampak kesulitan ekonomi tersebut membuat banyak anak kekurangan gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang, kehilangan hak untuk bersekolah. Selain itu dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti fenomena anak jalanan yang saat ini kian meningkat di Indonesia. Anak jalanan banyak ditemui di kota-kota besar, salah satunya di kota Bandung. Mudah untuk menemui anak jalanan, karena mereka tersebar di banyak tempat, seperti perempatan lampu merah, pusat perbelanjaan, rumah makan, stasiun, terminal, pasar, pertokoan, dan sebagainya. (<http://bandungvariety.wordpress.com>)

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya anak jalanan. yang mendorong anak-anak bekerja di jalan antara lain karena keinginan anak itu sendiri, baik karena prihatin terhadap kondisi kehidupan orang tua dan keluarganya maupun karena ingin mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dapat juga karena dipaksa oleh orangtuanya dan orang lain yang bukan keluarganya, seperti ditipu atau diperdaya secara halus ataupun dipaksa dengan kekerasan.

Menurut Dinas Sosial tahun 2011, anak jalanan yang terdapat di Kota Bandung sebanyak 5558, sedangkan di propinsi Jawa Barat terdapat lebih dari 23.200 anak jalanan. Karakteristik anak jalanan di kota Bandung antara lain, pendidikan yang terbatas, bahkan putus sekolah, tidak ada ketrampilan, kebutuhan ekonomi kurang tercukupi, mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual. (<http://www.slideshare.net>)

Anak yang dikatakan sebagai anak jalanan menurut Departemen Sosial adalah anak laki-laki atau perempuan yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Anak jalanan melakukan kegiatan tidak menentu, tidak jelas kegiatannya dan atau berkeliaran di jalanan atau di tempat umum seperti menjadi pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, pembawa belanjaan di pasar. (<http://oceannaz.wordpress.com/2008/10/29/kebijakan-penanganan-masalah-anak-jalanan-di-kota-bandung/>)

Di Indonesia sudah banyak terdapat lembaga yang menangani anak jalanan. Salah satunya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) “Y” di Kota Bandung. LSM “Y” merupakan gerakan peduli sosial dari sekelompok individu yang terpanggil untuk mengambil bagian dalam melakukan berbagai intervensi bagi anak, seperti menampung anak yang berada di jalan di LSM “Y” dalam rangka mengembalikan hak-hak dasar anak yang telah hilang, seperti hak untuk mendapat pendidikan.

LSM “Y” memiliki misi salah satunya mencegah anak yang rentan turun ke jalan seperti anak yang ikut orangtuanya bekerja di jalanan. Misi lain dari LSM “Y” yaitu menarik anak yang telah berada di jalan, seperti dengan memberi pendidikan gratis sehingga dapat mengurangi waktu anak di jalanan. Menurut Dinas Sosial, perlakuan terhadap anak jalanan masih lebih mengutamakan penertiban, seperti melarang anak-anak untuk berada di jalan, bukan ke upaya pencegahan, sedangkan LSM “Y” mempunyai misi untuk membuat keberadaan anak jalanan semakin berkurang. LSM ini memberi kesibukan pada anak jalanan sehingga dapat mengurangi waktu anak untuk berada di jalan, seperti pendidikan formal, pelatihan bimbingan sosial untuk mengubah sikap, dan pembinaan karakter. LSM ini juga menyediakan layanan pendidikan keliling bagi anak yang tidak dapat datang ke LSM “Y” karena lokasi yang jauh dan terbentur biaya.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh LSM “Y” adalah memberikan layanan pendidikan formal bagi remaja akhir, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Kementerian.

Anak-anak SMK “X” sekolah setiap hari kecuali hari minggu seperti sekolah pada umumnya. Karena tempat yang terbatas, waktu belajar kelas 1, 2, dan 3 SMK dibedakan. Kelas 1 SMK dimulai dari pukul 07.00-12.30, kelas 2 SMK dimulai pukul 13.00-17.00, sedangkan anak kelas 3 SMK hanya masuk sekolah untuk bimbingan belajar saat akan menjelang ujian. Sebagian besar waktu anak kelas 3 SMK dihabiskan untuk Praktek Belajar Bekerja (PBK) di perusahaan atau lembaga-lembaga yang telah menjalin kerjasama dengan LSM “Y”.

Anak-anak kelas 1-3 SMK “X” diajarkan dasar-dasar komputer dan bimbingan manajemen dan kewirausahaan untuk bekerja. LSM “Y” bekerjasama dengan Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) untuk memberi pelatihan keterampilan dan Praktek Belajar Bekerja (PBK) seperti, las dasar, bubut, CNC (perpaduan antara bubut dengan program komputer). PBK hanya diberikan pada anak kelas 3 SMK untuk mempersiapkan di dunia kerja. Untuk pengajaran ketrampilan dan praktek belajar bekerja dilaksanakan di BPTP. Untuk pengajaran lainnya dilaksanakan di SMK “X”.

Jumlah anak jalanan yang bersekolah di SMK “X” yaitu 89 anak, 20 perempuan dan 69 laki-laki. SMK “X” merupakan sekolah di bawah naungan LSM “Y”. Dari jumlah tersebut, anak yang berusia 17-19 tahun berjumlah 34 anak, sedangkan sisanya berusia di bawah 17 tahun, dan seluruhnya belum menikah. Kebanyakan dari mereka pernah mengalami kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Banyak di antaranya yang hanya bersekolah hingga SMP lalu tidak melanjutkan

sekolah karena terbentur biaya, ada pula yang *didrop out*. Untuk anak jalanan remaja akhir (usia 17-19 tahun), sebagian termasuk kategori *Vulnerable to be street children* dan sebagian lagi termasuk *children on the street*. Hingga saat ini, sebagian anak jalanan remaja akhir masih melakukan kegiatan ekonomi sambil bersekolah.

Dengan berbagai program yang dilakukan oleh SMK “X”, dimungkinkan anak-anak jalanan pada tahap perkembangan remaja akhir mempunyai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Anak jalanan telah dipersiapkan untuk mempunyai keterampilan atau keahlian tertentu dan memenuhi tuntutan pendidikan layaknya remaja lainnya, sehingga mereka dapat menentukan pekerjaan apa yang ingin dikerjakan setelah selesai sekolah. Dengan mengetahui pekerjaan yang akan dipilihnya, diharapkan anak jalanan usia remaja akhir melakukan usaha-usaha untuk mempersiapkan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Hal itulah yang disebut dengan orientasi masa depan.

Orientasi masa depan didefinisikan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan dijabarkan melalui tiga tahap yaitu *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan) dan *evaluation* (evaluasi). Motivasi mengacu tentang motif, minat atau ketertarikan dan tujuan orientasi di masa depan. Perencanaan mengacu pada bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan tujuan yang dimilikinya. Evaluasi berhubungan

dengan kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun.

Anak jalanan yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas tentang pekerjaan, akan mempunyai motivasi yang kuat seperti tertarik di bidang permesinan, lalu menentukan tujuan untuk bekerja di bidang permesinan setelah lulus nanti. Tahap yang kedua yaitu perencanaan yang terarah. Anak jalanan berencana belajar dengan sungguh-sungguh dan mendalami bidang permesinan untuk bekal saat bekerja. Tahap terakhir dalam orientasi masa depan yaitu evaluasi akurat. Anak jalanan memikirkan kembali pekerjaan di bidang permesinan dan kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkannya berdasarkan kemampuan mereka, seperti pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat mendapatkan pekerjaan di bidang permesinan.

Anak jalanan yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas apabila dalam tahap *motivation* belum menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah ataupun sudah menentukan pekerjaan yang diinginkannya tetapi belum spesifik. Contohnya seperti anak jalanan yang setelah lulus sekolah akan bekerja, tetapi belum terpikir untuk bekerja di bidang apa.

Orientasi masa depan yang tidak jelas jika anak jalanan dalam tahap yang kedua (*planning*) belum menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan atau perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang pekerjaan. Contohnya seperti ingin bekerja di bidang permesinan tetapi tidak berencana untuk belajar sungguh-sungguh tentang permesinan, tidak berencana

mencari informasi tentang pekerjaan yang berkaitan, dan belum memikirkan usaha yang menunjang untuk pencapaian tujuan.

Anak jalanan yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika dalam tahap ketiga (*evaluation*) tidak mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun. Contohnya seperti belum memikirkan kembali pekerjaan di bidang permesinan dan kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkannya berdasarkan kemampuannya, seperti pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk mencapai pekerjaan tersebut.

Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya tentang masa depan dalam bidang pekerjaan merupakan upaya antisipasi terhadap harapan masa depan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak jalanan yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir, karena kaitannya sangat erat dengan kesiapan seseorang untuk menghadapi masa depannya. Diharapkan dengan adanya orientasi masa depan yang jelas, anak jalanan akan dapat mengantisipasi terhadap kejadian-kejadian di masa depan dan diharapkan dapat mengatasinya dengan baik daripada anak yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas.

Dengan karakteristik anak jalanan seperti pendidikan terbatas, kebutuhan ekonomi kurang tercukupi, dan sebagainya, membuat anak jalanan tidak memperoleh masa depan yang baik dan jelas. Mereka perlu diarahkan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan masa depan yang jelas. Dengan pendidikan yang lebih baik, dimungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tidak menjadi anak

jalanan lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua yayasan, diperoleh data bahwa semua lulusan dari SMK “X” LSM “Y” telah bekerja di bidang formal. Banyak di antara mereka yang bekerja di pabrik sebagai pekerja di bagian produksi dan bagian teknik sesuai dengan bekal keterampilan yang diajarkan di SMK “X”.

Berdasarkan survei awal terhadap 10 anak jalanan remaja akhir (17-18 tahun) di SMK “X”, 10 anak (100%) ingin bekerja setelah lulus. Sebanyak 3 anak (30%) ingin bekerja di bidang permesinan, 1 anak (10%) ingin bekerja di pabrik, dan sisanya (60%) belum mempunyai tujuan untuk bekerja di suatu bidang tertentu. Sebanyak 10 anak (100%) telah berencana mengumpulkan informasi tentang pekerjaan yang diinginkan dengan mencari di internet, berencana bertanya pada guru-guru untuk mendalami bidang permesinan, berencana belajar sungguh-sungguh tentang bidang permesinan. Sebanyak 3 anak (30%) memikirkan kembali pekerjaan yang diinginkan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki tentang bidang permesinan, lalu mengevaluasi perusahaan yang akan dilamar apakah berkualitas atau tidak. Sebanyak 7 anak (70%) belum mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Anak jalanan belum memikirkan kembali kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan berdasarkan kemampuan mereka, seperti pengetahuan dan keterampilan.

Untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak dibutuhkan orientasi masa depan yang jelas agar pekerjaan yang diinginkan dapat tercapai. Karena dengan adanya orientasi masa depan bidang pekerjaan, dapat membantu anak jalanan usia

remaja akhir dalam mempersiapkan kehidupan pekerjaannya kelak dan dapat mengarahkan ke masa depan yang lebih baik. Berdasarkan hasil survey awal pada anak jalanan usia remaja akhir di SMK “X”, sebagian besar dari mereka (70%) belum mencapai tahap *evaluation*, sehingga orientasi masa depan mereka tidak jelas. Karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran keseluruhan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan remaja akhir di LSM “X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan remaja akhir di SMK “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan di SMK “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan di SMK “X” kota Bandung apakah jelas atau tidak jelas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan usia remaja akhir di LSM “X” Bandung.
- Penelitian ini akan menjadi khasanah untuk memperkaya wawasan peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada anak jalanan usia remaja akhir di SMK “X” mengenai jenis-jenis pekerjaan yang dapat ditekuni di masa depan.
- Memberikan informasi pada kepala sekolah SMK “X” mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan anak jalanan, misalnya dengan menambah fasilitas, memberikan alternatif ketrampilan lain, sehingga mereka dapat memilih, mengembangkan dan mengoptimalkan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Memberi informasi pada kepala sekolah dan guru pembimbing SMK “X” untuk memberikan tambahan informasi pada anak jalanan tentang orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan memberikan seminar dan memberi buku-buku mengenai bidang-bidang pekerjaan agar anak jalanan dapat memilih pekerjaan yang diminatinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak yang dikatakan sebagai anak jalanan menurut Departemen Sosial adalah anak laki-laki atau perempuan yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan. Menurut Ginzberg (1972) dalam Santrock (2003), usia 17 hingga awal 20 tahun merupakan tahap realistis dalam pemilihan karir. Pada masa ini, anak akan mencoba karir yang mungkin, lalu memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut. Pada usia tersebut diharapkan anak mampu mengambil keputusan secara mandiri tentang pekerjaan apa yang akan dipilihnya.

Menurut teori Piaget dalam Santrock (2003), untuk dapat berpikir kognitif dan realistis, anak harus melewati tahap perkembangan kognitif formal operasional, yaitu antara usia 11 hingga 15 tahun. Pada tahap itu anak dapat berpikir lebih abstrak dan logis, dapat memecahkan masalah, dan mulai berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan. Anak jalanan usia remaja akhir sudah melewati tahap perkembangan kognitif formal operasional, sehingga diharapkan mampu merencanakan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Anak jalanan usia remaja akhir menempuh pendidikan formal kejuruan secara gratis oleh LSM “Y” berupa SMK. SMK “X” mempunyai berbagai macam program untuk anak jalanan. SMK “X” menyediakan program pelatihan keterampilan tertentu dan praktek belajar bekerja (PBK) seperti dasar-dasar komputer, las dasar, bubut, CNC (perpaduan antara bubut dengan program komputer). Kemudian menyediakan bimbingan manajemen dan kewirausahaan untuk bekerja.

Anak jalanan yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir usia 17 ke atas memiliki tugas perkembangan seperti menentukan karier (Ginzberg 1972, dalam Santrock, 2003). Dengan berbagai program yang dilakukan oleh SMK “X” tersebut, diharapkan anak jalanan remaja akhir mampu mempunyai orientasi masa depan terhadap pekerjaan. Karena mereka telah dibekali pendidikan formal, bimbingan manajemen dan kewirausahaan, serta ketrampilan tertentu yang merupakan persiapan bagi anak jalanan untuk memasuki dunia kerja.

Orientasi masa depan didefinisikan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan dijabarkan melalui tiga tahap yaitu *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan) dan *evaluation* (evaluasi). Tahap pertama yaitu motivasi, merujuk pada motif, minat atau ketertarikan dalam bidang tertentu dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak jalanan mengenai pekerjaan di masa depan. Anak jalanan yang telah diajarkan tentang permesinan, tertarik untuk mendalaminya dan berminat bekerja di bidang permesinan. Lalu menentukan tujuan untuk bekerja di bidang permesinan setelah lulus nanti.

Konsep diri juga mempengaruhi pembentukan tujuan. Dengan karakteristik anak jalanan seperti keadaan ekonomi yang terbatas, pendidikan terbatas, tidak adanya ketrampilan, jika konsep dirinya positif, anak jalanan ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik seperti mendapat pekerjaan yang layak. Dengan bersekolah serta bekal ketrampilan yang telah didapat membuat motivasi anak jalanan untuk mendapat kehidupan yang layak semakin kuat, sehingga anak dapat termotivasi

untuk menentukan jenis pekerjaan yang ingin dicapai. Bila konsep dirinya negatif, anak jalanan akan terpaku dengan keadaannya dan tidak mau berkembang atau berubah menjadi lebih baik. Anak jalanan merasa tidak mampu untuk bekerja di suatu bidang, sehingga mempengaruhi dalam tahap motivasi dimana anak jalanan akhirnya belum menentukan jenis pekerjaan yang ingin dilakukan setelah lulus. Konsep diri yang negatif merupakan salah satu faktor yang membuat motivasi menjadi lemah.

Motivasi itu sendiri dapat dilihat dari kuat lemah. Motivasi dikatakan kuat apabila anak jalanan sudah memiliki minat atau tujuan yang spesifik. Motivasi dikatakan lemah apabila anak jalanan sudah memiliki minat atau tujuan tetapi belum spesifik. Anak jalanan yang memiliki motivasi lemah seperti bila anak jalanan tertarik dan berminat bekerja di bidang industri, tetapi tidak menentukan bidang industri apa yang akan ditekuninya.

Tahap yang kedua yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan usaha untuk merealisasikan niat, minat, dan tujuan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Aktivitas perencanaan dibagi ke dalam tiga fase. Fase yang pertama, anak jalanan menyusun gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan akan direalisasikan. Seperti gambaran bidang pekerjaan yang dipilih dan profesinya seperti apa, serta membandingkan perusahaan-perusahaan yang mempunyai bidang pekerjaan yang diinginkan kemudian memilih perusahaannya. Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki tentang gambaran mengenai tujuan untuk bekerja di masa depan.

Fase yang kedua yaitu menyusun rencana, rancangan, atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Contohnya seperti berencana belajar dengan sungguh-sungguh dan berencana mendalami bidang permesinan untuk bekal saat bekerja di bidang itu. Fase yang terakhir dari perencanaan adalah melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Pelaksanaan dari rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dengan realita, apakah langkah-langkah tersebut dapat diaplikasikan dalam kenyataan atau tidak. Anak jalanan harus melakukan pengawasan sepanjang berlangsungnya rencana. Selama anak jalanan masih bersekolah dan belum bekerja, masih ada kemungkinan untuk mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi rencana mereka untuk bekerja di bidang tertentu. Bisa saja keinginan menjadi semakin kuat, bisa juga keinginan menjadi lemah dan minatnya beralih pada bidang pekerjaan lain, sehingga rencana harus diubah.

Perencanaan dapat dilihat dari terarah atau tidaknya. Perencanaan yang dikatakan terarah adalah perencanaan yang dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan anak jalanan dalam bidang pekerjaan, seperti jika berminat untuk bekerja di bagian permesinan, maka akan berencana untuk belajar bersungguh-sungguh mengenai bidang permesinan. Sedangkan perencanaan yang dikatakan tidak terarah adalah perencanaan yang tidak dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang pekerjaan, seperti ingin bekerja di bagian permesinan tetapi berencana untuk bertanya tentang pekerjaan di bidang industri pada gurunya.

Tahap yang ketiga yaitu evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Anak jalanan mengevaluasi kemungkinan untuk mendapatkan suatu pekerjaan berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan yang dimiliki, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Mereka memikirkan kembali pekerjaan yang diinginkan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki tentang bidang permesinan, apakah sesuai jika bekerja di bidang tersebut.

Pada tahap evaluasi, *causal attributions* dan *affect* memiliki peran yang besar dalam mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana orientasi masa depan. *Causal attribution* didasarkan oleh evaluasi kognitif secara sadar mengenai kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depan. Anak jalanan memperkirakan apakah diri sendiri atau faktor lingkungan yang lebih banyak berpengaruh untuk mencapai suatu pekerjaan. Sedangkan *affect* merupakan perasaan optimis atau pesimis yang dapat mempengaruhi tercapainya rencana yang telah dibuat untuk mencapai suatu pekerjaan. Apabila faktor dalam diri seperti kemampuan diri sendiri lebih banyak mendukung pencapaian pekerjaan tersebut, anak jalanan akan menjadi lebih optimis, bila sedikit hal yang mendukung pencapaian pekerjaan, akan menjadi lebih pesimis. Jika merasa optimis, maka harapan untuk mencapai pekerjaan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Konsep diri juga mempengaruhi proses evaluasi. Jika konsep dirinya positif, maka akan yakin dengan kemampuan dirinya. *Attributional*nya akan bersifat internal

sehingga anak jalanan merasa lebih yakin dirinya dapat mencapai pekerjaan yang diinginkan. Jika konsep dirinya negatif, maka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. *Attributional*nya akan bersifat eksternal sehingga anak jalanan merasa tidak yakin dapat mencapai pekerjaan yang diinginkan.

Evaluasi dapat dilihat juga dari akurat dan tidak akurat. Evaluasi akurat merupakan evaluasi dimana anak jalanan dapat mengevaluasi sesuai dengan motivasi dan perencanaan yang dibuat dalam bidang pekerjaan, seperti melihat kemungkinan terwujudnya bekerja di bidang permesinan berdasarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki. Sedangkan evaluasi tidak akurat adalah ketika anak jalanan tidak dapat mengevaluasi sesuai dengan motivasi dan perencanaan yang dibuat dalam bidang pekerjaan, seperti tidak membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan untuk bekerja di bidang permesinan.

Tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi merupakan sistem, yang tidak dapat berdiri sendiri dan setiap tahapnya berhubungan. Tujuan dan standar pribadi yang dimiliki menjadi dasar bagi individu untuk melakukan evaluasi. Ketika anak jalanan melakukan evaluasi, mereka akan melihat kembali tujuannya untuk bekerja di suatu bidang, apakah dapat diwujudkan atau tidak. Tercapainya tujuan akan membentuk konsep diri yang positif dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki (*attributional internal*).

Keefektifan dari perencanaan yang telah disusun akan mempengaruhi pencapaian tujuan dan evaluasi diri. Anak jalanan telah menyusun rencana untuk

mewujudkan pekerjaan yang diinginkan. Bila rencana tersebut efektif maka dapat mengarahkan mereka pada tujuan sehingga tujuan dapat tercapai. Perencanaan yang terarah pada tujuan untuk bidang pekerjaan tertentu akan mendukung untuk melakukan evaluasi secara akurat.

Bagaimana anak jalanan usia remaja akhir mengevaluasi penyebab dari kesuksesan dan kegagalan, akan mempengaruhi tujuan mereka selanjutnya. Anak jalanan yang merasa yakin akan berhasil mewujudkan suatu bidang pekerjaan yang diminatinya, akan mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Bila anak jalanan merasa tidak yakin akan berhasil mewujudkan suatu bidang pekerjaan yang diminatinya, akan mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan yang lebih rendah.

Jadi, anak jalanan remaja akhir yang dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang jelas apabila mereka dapat menentukan tujuan yang spesifik untuk bidang pekerjaan di masa depan (motivasi kuat), mampu merencanakan secara jelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (perencanaan terarah), serta dapat mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi akurat).

Anak jalanan yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mereka belum menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah ataupun sudah menentukan pekerjaan yang diinginkannya tetapi belum spesifik. (motivasi lemah), belum menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan atau perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang

pekerjaan (perencanaan tidak terarah), dan belum mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi tidak akurat). Selain itu, bila salah satu tahapnya tidak terpenuhi, maka orientasi masa depan bidang pekerjaannya tidak jelas.

Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya tentang masa depan dalam bidang pekerjaan merupakan upaya antisipasi terhadap harapan masa depan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak jalanan yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir, karena kaitannya sangat erat dengan kesiapan seseorang untuk menghadapi masa depannya. Diharapkan dengan adanya orientasi masa depan yang jelas, anak jalanan akan dapat mengantisipasi terhadap kejadian-kejadian di masa depan dan diharapkan dapat mengatasinya dengan baik daripada anak yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas.

Orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *cultural context* dan *schemata concerning life span development* dan *social environment*. *Cultural context* seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan mempengaruhi orientasi masa depan. Laki-laki lebih cenderung memikirkan pekerjaan di masa depan daripada perempuan. Namun dalam kenyataannya pada anak jalanan, terdapat pula anak perempuan yang mencari uang di jalanan. Usia juga mempunyai pengaruh yang besar dalam orientasi masa depan. Usia 17 tahun ke atas merupakan tahap realistis dalam pemilihan karir. Oleh karena itu, anak jalanan usia 17 tahun ke atas diharapkan mempunyai orientasi masa depan yang jelas karena pada usia tersebut terdapat tugas

perkembangan untuk memilih karir (Ginzberg 1972, dalam Santrock, 2003) dan anak jalanan telah dibekali oleh pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya di SMK "X". Dengan adanya tugas perkembangan tersebut, membuat anak jalanan usia remaja akhir mempunyai motivasi untuk bekerja di suatu bidang tertentu. Kemudian mereka akan menyusun langkah-langkah untuk mewujudkan minatnya itu dan mengevaluasi kemungkinan terwujudnya.

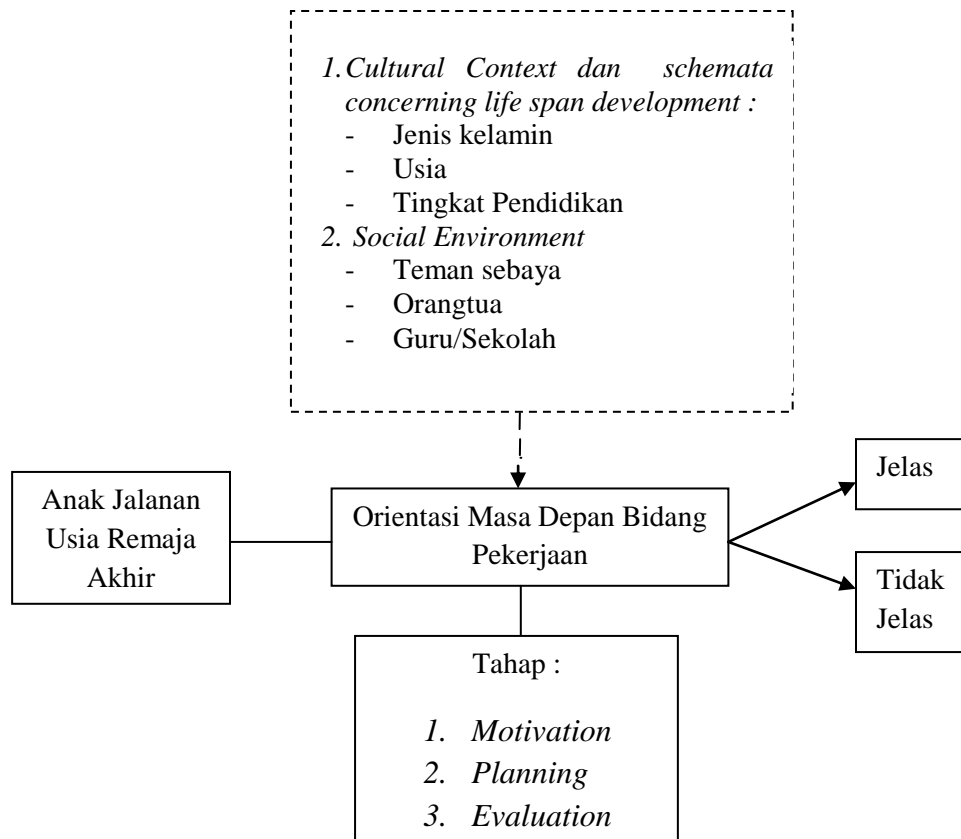
Tingkat pendidikan menentukan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi misalnya SMK membuat anak jalanan seharusnya telah dapat berpikir logis, realistis, dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengenai masa depan salah satunya tentang pekerjaan. Terlebih lagi di SMK "X" diberikan bimbingan dan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja, sehingga diharapkan anak jalanan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas, karena diharapkan anak jalanan usia remaja akhir di SMK "X" dapat memikirkan pekerjaan apa yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah. Kemudian menyusun perencanaan, dan mengevaluasi kemungkinan terbentuknya tujuan itu.

Social environment berupa pengaruh dari lingkungan sekitar juga mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan, seperti teman sebaya, orangtua, dan sekolah. Anak jalanan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya saat di sekolah maupun mencari uang di jalan. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi anak untuk bekerja setelah lulus nanti. Dapat mendukung untuk menentukan suatu bidang pekerjaan, dapat juga menghambat seperti mempengaruhi untuk bermalas-malasan dan tetap berprofesi sebagai anak jalanan.

Orangtua dapat mendukung atau menghambat anak jalanan dalam memikirkan masa depannya di bidang pekerjaan. Orangtua berperan dalam menentukan standar normatif, yang mempengaruhi perkembangan minat, nilai, dan tujuan anaknya (Nurmi, 1989). Interaksi orangtua dengan anak juga sangat berpengaruh. Orangtua mempengaruhi pandangan anaknya mengenai pentingnya pekerjaan, mengajak berdiskusi tentang pekerjaan yang akan dipilihnya, mengenalkan jenis-jenis pekerjaan, ada pula orangtua yang menuntut anaknya untuk bekerja, sehingga membuat anak termotivasi untuk bekerja. Ada pula orangtua yang jarang atau tidak pernah berdiskusi dengan anak mengenai pekerjaan yang akan dipilihnya, tidak mengenalkan jenis-jenis pekerjaan, sehingga anak kurang termotivasi untuk bekerja.

Sekolah juga mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan. SMK “X” di LSM “Y” memberikan keterampilan-keterampilan, Praktek Belajar Bekerja (PBK), dan bimbingan manajemen dan kewirausahaan untuk bekerja oleh guru di SMK “X”. Dengan berbagai program tersebut, diharapkan anak jalanan usia remaja akhir termotivasi untuk bekerja di suatu bidang tertentu, kemudian dapat menyusun perencanaan, dan mengevaluasi kemungkinan terbentuknya tujuan.

Secara skematis, kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan usia remaja akhir mempunyai tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.
2. Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan usia remaja akhir dipengaruhi oleh konteks budaya seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan konteks sosial seperti orangtua, teman sebaya, sekolah.

3. Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan usia remaja akhir berbeda-beda, yaitu jelas dan tidak jelas. Dikatakan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas jika memiliki motivasi kuat, perencanaan terarah, dan evaluasi akurat. Orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas jika memiliki motivasi lemah, perencanaan tidak terarah, dan evaluasi tidak akurat.